

STUDI POTENSI DAN RAGAM PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE BAGI MASYARAKAT DESA GOLO SEPANG MANGGARAI BARAT

Yeni Astuti, Irna Ningsi Amalia Rachman

^aProgram Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika

*Email Korespondensi : yeniastuti100298@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dan pemanfaatan hutan mangrove di desa Golo Sepang kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Persepsi masyarakat tentang kondisi hutan mangrove berdasarkan hasil penilaian responden baik secara kuantitatif (potensi) maupun kualitatif (baik, tetap, buruk, bertambah, berkurang, dan sebagainya). Jenis pemanfaatan hutan mangrove yang ditabulasi berupa manfaat langsung (seperti kayu bakau, buah, daun, kuli) dan manfaat tidak langsung (sebagai feeding ground, nursery ground, habitat satwa liar, pencegah abrasi, intrusi, serta manfaat lainnya). Dari hasil penelitian, persepsi masyarakat tentang kondisi hutan mangrove adalah luas hutan mangrove bertambah (35,71%), perkembangan hutan mangrove lebih baik (40,47%), penyebab kerusakan mangrove terbanyak adalah disebabkan oleh hama (59,52%), dampak kerusakan terbanyak adalah abrasi (71,14%) dan untuk kegiatan rehabilitasi di desa Golo Sepang berhasil (59,52%). Pemanfaatan langsung terbanyak adalah pemanfaatan kayu (41,66%) sementara untuk pemanfaatan tidak langsung terbanyak adalah perlindungan terhadap abrasi (23,80%). Pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove untuk ragam pemanfaatan bertambah (83,33%), lama pemanfaatan terbanyak adalah 5-10 tahun (71,42%) dan harapan pada hutan mangrove adalah dibiarkan utuh (59%).

Kata Kunci: Potensi, Pemanfaatan, Mangrove, Desa Golo

How to Cite: Astuti, Y., Rachman, I. N. A. (2021) 'Studi potensi dan ragam pemanfaatan hutan mangrove bagi masyarakat Desa Golo Sepang Manggarai Barat', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 4 (2), pp. 48-53.

Copyright© 2021, Astuti & Rachman
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagian besar terdiri dari wilayah kepulauan. Wilayah kepulauan terdiri dari wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Wilayah pantai dan pesisir memiliki arti penting dan strategis karena merupakan wilayah interaksi atau peralihan (interface) antara ekosistem darat dan laut yang memiliki sifat unik, dan mengandung produksi biologi yang cukup besar serta jasa lingkungannya (Rahmawaty, 2006).

Pesisir dan pantai di pengaruhi oleh proses-proses yang ada di darat maupun ada di laut. Wilayah demikian disebut sebagai ekoton, yaitu daerah transisi yang sangat tajam antara dua atau lebih komunitas. Sebagai daerah transisi, ekoton di huni oleh organisme yang berasal dari kedua komunitas tersebut, yang secara berangsur-angsur menghilang dan diganti oleh spesies yang lain merupakan ciri ekoton, yang dimana sering kali kelimpahannya lebih besar dari komunitas yang mengampitnya (Odum, 1983). Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang dipengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove (Rahmawaty, 2006).

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekonomis dan ekologis. Secara ekologis, hutan mangrove merupakan tempat siklus rantai makanan karena teradainya unsur hara, sedangkan secara ekonomis hutan mangrove menyediakan berbagai jenis tumbuhan yang dapat di gunakan untuk berbagai kebutuhan manusia, seperti kayu bakar, bahan bangunan, obat-obatan bahkan baku kertas, dan lain sebagainya (Anonim, 2010).

Sala satu sumberdaya alam yang sangat besar manfaatnya bagi kesjahteraan manusia adalah hutan. Hutan memiliki berbagai fungsi baik bagi kehidupan, baik fungsi berhubungan dengan manusia dalam menunjang kehidupan sosial, ekonomi masyarakat, ataupun secara tidak langsung. Hutan juga merupakan modal dasar pembangunan nasional, maka hutan tersebut harus terjaga kelestariannya agar manfaat hutan tidak hanya dapat dinikmati sekarang, tetapi juga untuk generasi akan datang. Oleh karena itu, sumberdaya hutan harus dikelola dengan baik dan tepat sehingga manfaat dan hasilnya dapat di peroleh dengan maksimal.

Desa golo sepang merupakan wilayah pesisir dengan ketinggian wilayah kurang dari 100 mdpl, luas desa mencapai 57,88 km² atau 19,05% dari luas kecamatan sebagian besar penduduk desa bermata pencarian sebagai nelayan petani dan peternak. Kabupaten manggarai barat memiliki luas darat mencapai 2.947,50 m², yang terdiri dari daratan flores longos serta beberapa pulau lainnya. Luas wilayah golo sepang adalah 5,788 hektar, sebagian besar lahanya di gunakan untuk perkebunan dan peternakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dan pemanfaatan hutan mangrove di desa Golo Sepang kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat

METODE PELAKSANAAN

Tempat penelitian ini dilakukan di kawasan hutan mangrove di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Di kawasan tersebut banyak di tumbuh mangrove dan masyarakat disekitar hutan mangrove tersebut banyak yang melakukan aktivitas pemanfaatan terhadap fungsi sumberdaya hutan mangrove.

a. Alat dan Bahan

Alat tulis menulis di pergunakan untuk mencatat, Kamera / Dokumentasi yang ada di lapangan, Kusioner untuk mengetahui pemanfaatan hutan mangrove di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.

b. Jenis Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data langsung di lapangan yaitu: Kondisi hutan mangrove di Desa Golo Sepang kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Jenis pemanfaatan hutan mangrove di Desa Golo Sepang kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Tanggapan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Golo Sepang kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat

Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu data keadaan umum lapangan dari Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat: Peta desa golo sepang, Jenis vegetasi di hutan mangrove (jenis pohon hutan mangrove dan jenis fauna hutan mangrove).

c. Teknik Pengumpulan Data

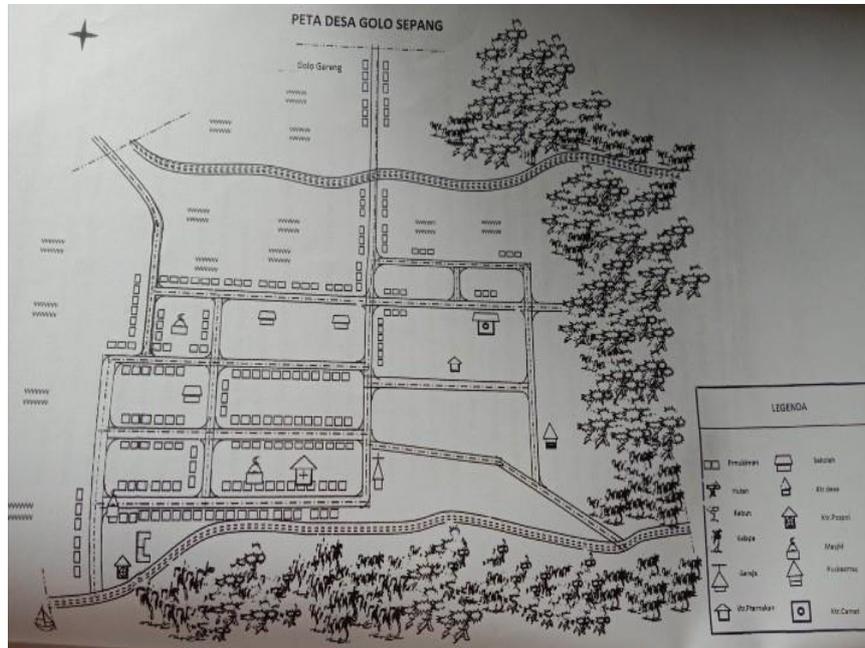
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis. tujuan adalah mengklarifikasi data primer yang didapat dari wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan di lokasi dan survei objek di kawasan hutan mangrove Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh atau dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam melakukan penelitian. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, tulisan foto dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

d. Analisis Data

Untuk menganalisis data yaitu dengan cara mentabulasikan hasil wawancara dari responden dengan menggunakan questioner, dan kemudian didiskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Golo Sepang berdiri pada tahun 1970, Desa golo sepang merupakan wilayah pesisir dengan ketinggian wilayah kurang dari 100 mdpl, luas desa mencapai 57,88 km² atau 19,05% dari luaskecamatan sebagian besar penduduk desa bermata pencarian sebagai nelayan, petani dan peternak. Penduduk desa golo sepang berasal dari suku Flores/Manggarai,Bima dan Makassar.



Gambar 1. Peta Desa Golo Sepang

Hasil analisis terhadap data kualitatif yang di peroleh dari tanggapan masyarakat responden yang bermukim dan beraktivitas di sekitar kawasan hutan mangrove mengenai beberapa aspek persepsi penelitian masyarakat. terhadap kondisi tegakan sumberdaya hutan mangrove pada kurun waktu 5-10 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Masyarakat terhadap kondisi sumberdaya hutan mangrove di desa Golo Sepang

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah responden	Persentase
1.	Bagaimana luas hutan mangrove	Berkurang	24	28, 57%
		Tetap	30	35, 71%
		Bertambah	30	35, 71%
2.	Bagaimana perkembangan mangrove	Lebihburuk	20	23, 80%
		Tetap	30	35, 71%
		Lebih baik	34	40, 47%
3.	Apa penyebab kerusakan mangrove	Hama	50	59, 52%
		Konversi	10	11, 90%
		Ombakangin	24	28, 57%
4.	Apa dampak kerusakan mangrove	Abrasi	60	71, 14%
		Genangan	14	16, 66%
		Pendapat berkurang	10	11, 90%
5.	Bagaimana dengan kegiatan rehabilitas mangrove	Gagal	10	11, 90%
		Kurang berhasil	24	28, 57%
		Berhasil	50	59, 52%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data pada responden tentang jumlah serta ragam jenis pemanfaatan hutan mangrove dapat di lihat di tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pemanfaatan hutan mangrove di Desa Golo Sepang

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1.	Apa saja manfaat langsung dari hutan mangrove	a) Kayu	35	41,66%
		b) Buah	24	28,57%
		c) Daun	25	29,76%
2.	Apa saja manfaat tidak langsung	a) Ikan	15	17,85%
		b) Nener	14	16,66%
		c) Benur	15	17,85%
		d) Kepiting	5	5,59%
		e) Kelelawar	5	5,59%
		f) Pelindung abrasi	20	23,80%
		g) Pencegah intrusi air	10	11,90%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat dalam rangka pemanfaatan Sumber Daya Hutan Mangrove di Desa Golo Sepang, diperoleh hasil seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan masyarakat dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove di Desa Golo Sepang

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah responden	Persentase
1.	Bagaimana ragam pemanfaatan	a) Berkurang	6	7,14%
		b) Tetap	8	9,52%
		c) Bertambah	70	83,33%
2.	Berapa lama usia pemanfaatan mangrove	a) 5-10 tahun	60	71,42%
		b) 10-15 tahun	14	16,66%
		c) 15-20 tahun	10	11,90%
3.	Apa harapan pada pemanfaatan mangrove	a) Di tebang habis	-	0%
		b) Di tebang sebagian	34	40,47%
		c) Di biarkan utuh	50	59,52%

Sumber: data primer 2021

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat tentang kondisi hutan mangrove adalah luas hutan mangrove bertambah (35,71%), perkembangan hutan mangrove lebih baik (40,47%), penyebab kerusakan mangrove terbanyak adalah disebabkan oleh hama (59,52%), dampak kerusakan terbanyak adalah abrasi (71,14%) dan untuk kegiatan rehabilitasi di desa Golo Sepang berhasil (59,52%). Jenis pemanfaatan langsung adalah pemanfaatan kayu, buah dan daun, pemanfaatan langsung terbanyak adalah pemanfaatan kayu (41,66%). Untuk pemanfaatan tidak langsung adalah pemanfaatan untuk pengambilan ikan, nener, benur, kepiting, kelelawar, perlindungan dari abrasi dan pencegahan intrusi air laut, pemanfaatan tidak langsung terbanyak adalah perlindungan terhadap abrasi (23,80%). Tanggapan masyarakat dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove untuk ragam pemanfaatan bertambah (83,33%), lama pemanfaatan terbanyak adalah 5-10 tahun (71,42%) dan harapan pada hutan mangrove adalah dibiarkan utuh (59%).

SARAN

Kepada instansi terkait dalam hal ini Dinas Kehutanan Kabupaten Manggarai Barat perlu adanya suatu bimbingan serta penyuluhan yang kontinyu untuk memanfaatkan hutan mangrove secara lestari. Dan Pemerintah Desa agar lebih memperhatikan masyarakat Desa Golo Sepang khususnya nanga terang yang berada di kawasan hutan mangrove dan secara tidak langsung mereka juga berperan menjaga kondisi hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah AN , *Klimatologi Umum*, Ciputat: UIN Jakarta Press, Cet.1, 2013. Asriyana dan Yuliana, *Produktivitas Perairan*, Jakarta: Bumi Aksara,Cet I, 2012. Arief, A.2003. *Hutan Mangrove : Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim, 2010. Hutan mangrove merupakan tempat siklus rantai makanan karena tersedianya unsur hara sedangkan secara ekonomis hutan mangrove menyediakan berbagai jenis tumbuhan yang dapat di gunakan untuk berbagai kebutuhan manusia, seperti kayu bakar, bahan bangunan, obat-obatan bahkan bahan baku kertas, dan lain sebagainya
- BPDAS Benain Neoimina, (2006) *Statistik Pembangunan*. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Benain Neoimina 2017.
- BPHM Wilayah 1, (2011), *Statistik Pembangunan Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah 1*, Denpasar - Bali.
- BPS Kabupaten Manggarai Barat, (2010). *Kabupaten Manggarai Barat dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat 2011.
- BPS Kabupaten Manggarai Barat, (2010). *Kabupaten Manggarai Barat dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat 2011
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sinjai. 2006. *Laporan Hasil Inventarisasi dan Identifikasi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat di sekitar lokasi GN.RHC Tqhun 2005 Kabupaten Sinjai*. Sinjai.
- Darmadi, wahyudin dan Alexander, *Struktur Komunitas Vegetasi Mangrove Berdasarkan Karakteristik Substrat Di Muara Harmin Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Inramayu*, *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, Vol. 3, 2012.
- Departemen Kehutanan, “*Laporan Ahir Inventarisasi dan Identifikasi Mangrove Wilayah Balai Pengelolaan DAS Pemali Jiratun.*” Provinsi Jawa Tengah, 2006.
- Fatchan A,*Geografi Tumbuhan Dan Hewan*,Yogyakarta : Penerbit Ombak,Cet.I, 2013.
- Gunarto.2004. *Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati perikanan pantai*.
- Hatimah Ihat,Rudi Susilana, dan Nur Aedi, *Penelitian Pendidikan*, Bandung : UPI PRESS, Cet I, 2007.
- Hidayatullah, M. dan Pujiyanto, E. 2014 *Struktur dan Komposisi Hutan Mangrove Di Golong Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*.
- Iwang Gumilar,*Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu*, *Jurnal Akuatika*, Vol.3,2012.
- Kusmana, 1997. Hutan mangrove terdapat didaerah pasang surut pantai berlumpur yang terlindungi dari gerakan gelombang dan dimana ada pasokan air tawar dan partikel-partikel sedimen yang halus melalui permukaan air.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ,Jakarta:Rineka cipta,2013 Rahardjo, S, 2006. *kondisi Hutan Mangrove di indonesia Semakin Menggenaskan*
Berita Bumi, 20 Desember 2006 Jakarta.

Undang - Undang No. 41 Tentang Kehutanan Tanggal 30 September 1999 Rahmawaty, 2006. Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang di pengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem, hutan mangrove

Snedaker, 1978. Hutan mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis sampai sub-tropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob.